



**PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN ETNIS TIONGHOA
SEMARANG TAHUN 1972-1998**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Oleh:

SEPTIAN ADI CHANDRA

NIM 3111412006



**JURUSAN SEJARAH FAKULTAS
ILMU SOSIAL UNIVERSITAS
NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 3 Februari 2017


Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II


Prof. Dr. Wasino, M.Hum
NIP.196408051989011901


Drs. Bain, M.Hum
NIP.196307061990021001

UNNES
Mengetahui,
Kepala Jurusan Sejarah
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP.196406051989011901

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 17 Februari 2017

Penguji I

Drs. Ibnu Sodiq, M.Hum
NIP. 196312151989011001

Penguji II

Drs. Bain, M.Hum
NIP. 196408051989011001

Penguji III

Prof. Dr. Wasino, M.Hum
NIP. 196307061990021001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Moh. Solchatul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2017



Septian Adi Chandra
Nim.3111412006

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Islam dikalangan Peranakan China seakan hal baru, padahal pembauran Pribumi dan China erat menjadi satu dalam Sejarah. Mengapa rantai terputus selama itu?

(Tempo, 1980)

Septian Adi Chandra

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Ahmad Basahil dan Ibunda Tuti Alawiyah.
2. Adik-adikku Tercinta, Septiawan Syah Aldi dan Novia Alvi Anti.
3. Masyarakat Tionghoa Semarang
4. PITI DPD Kota Semarang.
5. Rombel Ilmu Sejarah 2012 Universitas Negeri Semarang

SARI

Chandra, Septian Adi 2016, *Perkembangan Agama Islam Di Kalangan etnis Tionghoa Semarang 1972-1998*. Skripsi. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Wasino, M.Hum, Pembimbing II Drs. Bain, M.Hum.

Kata Kunci : Semarang, Islam, Tionghoa, Perkembangan

Kajian tentang etnis Tionghoa di Indonesia merupakan hal yang menarik dan unik untuk dibahas lebih mendalam lagi, Orang-orang keturunan Tionghoa sudah beratus tahun berdomisili di Indonesia, sebagian besar orang Tionghoa di lahirkan dan di besarkan di Indonesia. Ada golongan Tionghoa Muslim yang melakukan pelayaran ke Nusantara, Cheng Ho juga berhasil membentuk Komunitas Muslim Tionghoa di Asia Tenggara. Di Palembang Komunitas Muslim Tionghoa Mazhab Hanafi pertama di Kepulauan Indonesia pada tahun 1407.

Cheng Ho adalah salah satu etnis Tionghoa yang melakukan pelayaran ini, ternyata juga menyebarkan agama Islam di Nusantara salah satu nya di Semarang. Cheng Ho, melakukan penyebaran agama Islam di Semarang pada abad-14, peninggalan Muslim Tionghoa ini diteruskan oleh Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdusomad Yap A Siong dan Kho Goan Tjin, untuk mendirikan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia tahun 1961.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana terbentuknya, strategi dan peran etnis Tionghoa Semarang memilih Islam sebagai agamanya.

Tujuan Penelitian ini adalah (1) Untuk mendiskripsikan gambaran umum yang melatarbelakangi etnis Tionghoa Islam di Semarang. (2) Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang bisa mengembangkan organisasi etnis Tionghoa Islam di Semarang. (3) Untuk mengetahui cara komunikasi etnis Tionghoa Islam Semarang.

Metode penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian sejarah yaitu mencangkup, penentuan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian ini, di Semarang pada 24 Desember 1972 baru mulai terbentuk organisasi PITI, beberapa tahun kemudian juga etnis Tionghoa Semarang mendirikan organisasi Paguyuban Keluarga Muslim Tionghoa (PKMT).

Kesimpulan dalam penelitian ini yang dilakukan masyarakat etnis Tionghoa Semarang untuk memilih Islam sebagai agamanya ialah untuk mengenal Islam lebih dalam, atau hanya sekedar menikah dengan pasang yang juga beragama Islam. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh PITI ialah belajar mengaji dan melakukan dakwah di kalangan etnis Tionghoa Semarang.

ABSTRACT

Chandra, Septian Adi 2016, *The development of Islamic Religion Among ethnic Chinese in Semarang 1972-1998*. Mini Thesis. Department History, Social Sciences Faculty, Semarang State University Lecturer I Prof. Dr. Wasino, M.Hum, Lecturer II Drs. Bain, M. Hum

Keywords: Semarang, Islamic, Chinese, Developments

Studies on ethnic Chinese in Indonesia is an interesting and unique things to be discussed in more depth again, people are already hundreds of years of Chinese descent live in Indonesia, most of the Chinese people was born and raised in Indonesia. There is a group of Chinese Muslims who sailed to the archipelago, Cheng Ho also successfully established a Chinese Muslim communities in Southeast Asia. Chinese Muslim community in Palembang Hanafi first in the Indonesian archipelago on tahun 1407.

Cheng Ho is one of the ethnic Chinese are doing this cruise, it also spread the religion of Islam in the archipelago one of his in Semarang. Cheng Ho, did the spread of Islam in Semarang in the 14th century, the Chinese Muslim heritage is passed by Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdusomad Yap Siong and Kho A Goan Tjin, to establish the Chinese Islamic Association Indonesia in 1961.

The problem of this research is how the formation, strategy and role of ethnic Chinese in Semarang memilih Islam as their religion.

The purpose of this study is (1) To describe the general picture of Chinese ethnic background of Islam in Semarang. (2) To find out what are the factors that can develop Chinese ethnic Islamic organization in Semarang. (3) To know how to Islam Semarang Chinese ethnic communication.

This research method is to use the methods of historical research that covers the determination of the hat, heuristics, criticism of sources, interpretation and historiography.

The results of this study, in Hyderabad on December 24, 1972 are just beginning to form an organization PITI, a few years later also founded the Chinese ethnic Semarang Chinese Muslim Family Circle (PKMT).

The conclusion of this study that the ethnic Chinese community do Semarang to choose Islam as a religion is to know Islam more deeply, or just married to plug a Muslim himself. The activities undertaken by PITI is to learn the Koran and proselytizing among ethnic Chinese in Semarang.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang maha Esa, yang telah mengaruniakan rahmat Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Agama Islam Di Kalangan Etnis Tionghoa Semarang 1972-1998”. Adapun tujuan skripsi ini disusun sebagai bentuk laporan tugas akhir atas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Penulis, guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa tanpa pertolongan dari berbagai pihak, penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karenanya pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi yang sangat membangun untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Prof. Dr. Wasino, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan

dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Drs. Bain, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Pemerintah Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
7. Ketua PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) DPD Semarang beserta perangkat-perangkatnya, yang telah memberikan bantuan informasi mengenai data yang dibutuhkan Penulis dalam penelitian.
8. Bapak H. Ali Karim yang telah bersedia menjadi informan dalam pelaksanaan penelitian.
9. Kepala Arsip dan Perpustakaan Daerah kota Semarang yang telah memberikan informasi dan data-data yang Penulis butuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Segenap dosen dan karyawan pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
11. Teman-teman Ilmu Sejarah 2012 yang hampir empat tahun bersama, terima kasih atas dukungan dan motivasinya.
12. Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmunya.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa Penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya atas segala kebaikan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini



UNNES

Semarang, Februari 2017

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Salwa

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Metode Penelitian	13
F. Kerangka Teori	19
G. Tinjauan Pustaka	20
H. Sistematika Penulisan	24

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH SEMARANG	26
A. Kondisi Geografis	26
B. Etnis Tionghoa di Semarang Masa Kolonial dan Awal Kemerdekaan	30
1. Awal Kemerdekaan	33
C. Permukiman Tionghoa di Semarang	36
1. Sarikat Dagang Islam	40
2. Tionghoa Islam	42
BAB III STRATEGI ETNIS TIONGHOA ISLAM SEMARANG	
DALAM MENGEMBANGKAN ORGANISASI	45
A. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia	46
B. Yayasan Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien/ Haji Karim Oei (YHKO)	49
C. Yayasan Haji Mumamad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI)	51
D. Gambaran Umum PITI Semarang	53
BAB IV ETNIS TIONGHOA ISLAM DALAM	
MENGISLAMISASIKAN ETNIS TIONGHOA SEMARANG	65
A. Proses Islamisasi Etnis Tionghoa Semarang	66
B. Pembinaan Etnis Tionghoa Semarang Setelah Masuk Islam	68
1. Pergantian Nama	71
2. Perkembangan Nama-nama peranakan di Indonesia	73
3. Nama-nama bukan Tionghoa	74
C. PITI Dalam Pandangan Muallaf	74
BAB V PENUTUP	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	85

DAFTAR SINGKATAN

BPUPKI	: Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
DPD	: Dewan Perwakilan Daerah
PERAK	: Persatuan Remaja Al-Karomah Kranggan
PETA	: Pembela Tanah Air
PITI	: Persatuan Islama Tionghoa Indonesia
PTM	: Persatuan Tionghoa Muslim
PIT	: Persatuan Islam Indonesia
PTI	: Partai Tionghoa Indonesia
PKMT	: Paguyuban Keluarga Muslim Tionghoa
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PPKI	: Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia
RRT	: Republik Rakyat Tiongkok
SBKRI	: Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia
TKI	: Tenaga Kerja Indonesia
G30S PKI	: Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia
GBHN	: Garis Besar Haluan Negara
THHK	: Tiong Hoa Hwee Koan
WNA	: Warga Negara Asing
WNI	: Warga Negara Indonesia
YHMCHI	: Yayasan Haji Mumamad Cheng Hoo Indonesia
YHKO	: Yayasan Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien/ Haji Karim Oei

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Pengurus PITI	62
---------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pemeluk Agama Tionghoa di Pecinan Semarang 2010	56
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kawasan Pecinan Semarang	39
Gambar 2. Logo Organisasi	48
Gambar 3. Bacaan kalimat syahadat yang juga ditulis dalam tulisan China ...	70
Gambar 4. Belajar Mengaji di rumah Bpk.Mulyono	104
Gambar 5. bersama Bpk Mulyono Candra	104
Gambar 6. Bersama Ali Karim YHKO	105
Gambar 7. Setelah Proses Pengislaman di YHKO Jakarta	105



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan	86
Lampiran 2. Daftar Pertanyaan	87
Lampiran 3. Surat Keputusan Penelitian	88
Lampiran 4. Surat Penelitian	89
Lampiran 5. Surat Penelitian	90
Lampiran 6. Surat Penelitian	91
Lampiran 7. Koran Pecinan	92
Lampiran 8. Koran Pecinan	93
Lampiran 9. Koran Pecinan.....	94
Lampiran 10. Koran Natioal News	95
Lampiran 11. Surat Memeluk Agama	96
Lampiran 12. Surat Memeluk Agama	97
Lampiran 13. Surat Susunan Pengurus PITI	98
Lampiran 14. Surat Susunan Pengurus PITI	99
Lampiran 15. Surat Susunan Pengurus PITI	100
Lampiran 16. Surat Susunan Pengurus PITI	101
Lampiran 17. Surat Susunan Pengurus PITI	102
Lampiran 18. Surat Susunan Pengurus PITI	103
Lampiran 19 Koran Republik 1973	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Etnis Tionghoa di Indonesia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kebhinekaan masyarakat Indonesia sesuai dengan slogan “*Bhineka Tunggal Ika*” berbagai tinggalan budaya masa lampau baik yang *tangible* (berbentuk benda) maupun yang *intangible* (tak berbentuk benda). Orang Tionghoa sudah mengenal Nusantara sejak abad ke-5 Masehi, Hubungan Tionghoa dengan Nusantara sudah ada sebelum Islam masuk, sumber sumber Tionghoa menyebutkan tahun 1275 kaisar China tidak lagi menerima upeti dari San Fo Tsi atau Sriwijaya, tetapi dari Sa Wen Ta La. Cheng Ho telah menjadi duta pembauran negeri Tiongkok untuk Indonesia yang diutus oleh kaisar Dinasti Ming pada tahun 1405 Yong Le ke-3.

Cheng Ho berhasil membentuk komunitas Muslim Tionghoa di Asia Tenggara, berkat usaha Cheng Ho, di Palembang telah di bentuk Komunitas Muslim Tionghoa Mazhab Hanafi pertam di Kepulauan Indonesia pada tahun 1407, tahun ini juga telah didirikan di Sambas, Kalimantan, Semenanjung Melaya, Jawa dan Philipina pun turut ikut membentuk Komunitas ini, selama tahun 1411-1416.

Tahun 1407 Kunjungan Laksamana Cheng ho yang pertama ialah ke Jawa, Samudera Pasai, Lamrbi (Aceh Raya), dan Palembang. Sebagian besar daerah yang pernah dikunjungi Cheng Ho menjadi pusat dagang dan dakwah, Dalam tujuh kali perjalanan muhibahnya ke Indonesia, Laksamana Cheng Ho berkunjung

ke Sumatera dan Pulau Jawa sebanyak enam kali. Biar pun demikian, suatu kunjungan beberapa kapal China ke Semarang yang dinahkodai oleh seorang China muslim pada tahun 1413 bukan hal yang mustahil. Galangan kapal yang berulang kali disebutkan dalam catatan tahunan melayu mungkin dulu berjaya pada perempat akhir abad-15 dan awal ke-16 yaitu ketika kapal-kapal besar dibuat untuk dipakai oleh penguasa Muslim Demak.

Tidak didapati kepastian waktu tentang kedatangan orang-orang Tionghoa pertama di Kepulauan Nusantara ini, yang jelas adalah bahwa jauh sebelum Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya berdiri. Pulau Jawa sudah sering disinggahi oleh pelaut-pelaut berkebangsaan Tionghoa atau China, itu semenjak abad-abad awal era Masehi. Catatan sejarah perjalanan mengharungi laut bebas yang dilakukan oleh Chien Han Shu pada tahun Dinasti Han antara lain menginformasikan, bahwa semenjak permulaan abad Masehi telah terjalin hubungan antara kepulauan Nusantara khususnya Jawa dengan daratan Tiongkok (Burhanudin, 2000: 1). Gan Si Cang selaku kapten Tionghoa menyampaikan permohonan kepada Kin San sebagai Bupati Semarang untuk ikut menyelesaikan pembangunan Masjid Agung Demak.

Permohonan itu diteruskan kepada Jin Bun menyetujui sebagai penguasa tertinggi di Demak. Jin Bun menyetujui nya dan dengan demikian pembangunan Masjid Agung Demak diselesaikan oleh para tukang kayu dari galangan kapal di Semarang yang dipimpin Gan Si Cang. Penulis-penulis China Jawa Semarang mengajukan beberapa penjelasan tentang nama Sam Po Bo untuk Cheng Hoo, yang bisa ditemukan dalam naskah China daratan, dan juga menulis tentang

nama-nama para pegawai perkapalan yang bertugas di kepulauan selatan atas nama kekaisaran Ming, Bong Tak Keng di Campa dan Gan Eng Cu di Manila dan kemudian Tuban dan duta besar muslim keraton Majapahit Ma Hong Fu, selama ini China daratan (Joe Thian Liem, 2004: 16)

Pelayaran Cheng Hoo juga memberikan satu era baru Islamisasi di Asia Tenggara, contohnya menurut *Malay Annals*, Cheng Hoo berperan penting dalam penyebaran Islam dalam komunitas orang China di Kepulauan Malaya, dia membuat satu struktur administrasi untuk mengelola komunitas orang Muslim China dan orang China perantauan di pulau Jawa dan Sumatera, dan selama 1420 an Cheng Hoo sendiri yang membuat perkembangan secara signifikan dari semua komunitas orang Muslim China. Hal ini menunjukkan bahwa Cheng Hoo mempunyai ikatan kuat pada agama Islam sampai dia dewasa. Malah banyak orang Muslim di Asia Tenggara menganggap Cheng Ho sebagai pahlawan Muslim Selama beberapa abad orang-orang Tionghoa terus bertambah jumlahnya, Tapi tidak ada catatan yang jelas berapa jumlahnya diseluruh Nusantara (Hum Sin Hoon, 2012: 278).

Sejarah tentang perjalanan muhibah Cheng Ho, hingga saat ini masih tetap diminati oleh berbagai kalangan, baik kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya, maupun masyarakat keturunan Tionghoa. dengan tahun baru Imlek 2557 dan Hijriah 1427, kita buka lembaran baru dan menghilangkan pandangan yang tidak baik Pribumi-Tionghoa, dengan kesadaran sejarah ini semoga dapat lebih mempererat jalinan dan untaian kebangsaan kita. Karya Rafles tercatat bahwa orang Tionghoa sudah banyak yang menyebar ke pedalaman Jawa,

Jumlahnya pada tahun 1815 di Jawa ada 94.441 orang. Sedangkan penduduk Jawa secara keseluruhan waktu itu berjumlah 4.615.270, berarti 2,04% dari jumlah penduduk secara keseluruhan.

Perjalanan dan kiprah dari keturunan China yang penuh dengan dinamika tersebut direkam dengan baik, eksplorasi yang optimal dari beragam sumber menjadikan penuh warna sehingga diharapkan turut memperkaya Khazanah tentang peran China di Indonesia. Orang Tionghoa pertama yang sampai di Semarang ialah Sam Poo Tay Djin, dia mempunyai peninggalan yang tidak bisa dilupakan sampai sekarang, pasti peninggalan itulah sangat berarti sekali bagi orang-orang disekitar Semarang. Seperti gedong batu atau Sam Poo Tong, menurut beberapa hikayat yang ada, Sam Poo Tay Djin ini nama asli The Hoo. Pada masa itu dia menerima titah kaisar Soan Tik dari dinasti Beng (ming) untuk mencari mustika ke lautan barat, tapi menurut arsip Kongkoan Semarang, Sam Poo Tay Djin dan The Hoo nama dua orang, belakangan orang-orang Tionghoa yang mengembara ke Semarang bertempat tinggal disekitar Sam Poo Tong, dimana sampai sekarang orang masih bisa menemukan bekas-bekas tempat tinggal orang Tionghoa pada zaman dahulu.

Ingatan terhadap nenek moyang China bisa jadi lebih kuat di Semarang jika dibandingkan tempat-tempat lain di Jawa, tempat pengaruh politik dan budaya Jawa lebih kuat. Kesadaran penulisan kronik China Semarang terhadap budaya China (biarpun ia seorang muslim) bisa jadi ia mengabaikan perkembangan-perkembangan dan peristiwa-peristiwa yang lebih murni masyarakat Islam Jawa di Jawa (Graff, 1998: 56).

Teori Islamisasi pulau Jawa menurut Anthony Reid menyebutkan bahwa secara umum Islamisasi Jawa dipandang dimulai dari Aceh atau Campa. Namun satu hal yang pasti, proses Islamisasi Jawa mestilah dimulai dari perubahan secara besar-besaran yang terjadi di Asia Tenggara. Denys Lombard menyatakan, bahwa Islamisasi Asia Tenggara adalah konsekuensi dari munculnya era perniagaan yang terjadi di Samudera Hindia dan laut Cina Selatan.

Era inilah yang telah menciptakan sebuah jaringan Asia yang bernafaskan Islam. Gerakan dakwah pada masa itu telah mendorong kemajuan usaha perdagangan dan perekonomian di Indonesia. Dalam tahun itu juga menyusul pembentukan masyarakat Tionghoa Islam di Sambas. Jadi fakta ini membuktikan bahwa sebelum kedatangan ekspedisi kaisar Yung Lo yang dipimpin laksamana Cheng Ho di Palembang dan Sambas telah ada komunitas Tionghoa. Penggunaan istilah Tionghoa untuk pertama kali di Indonesia ditemui dalam nama perkumpulan yang didirikan pada tahun 1900, yaitu Tiong Hoa Hwee Koan (THHK, Zhonghua Huiguan dalam bahasa mandarin baku).

Peranan orang Tionghoa dalam penyebaran agama Islam di Jawa banyak ditulis para haji Tionghoa antara lain buku Ying Yai Sheng Lan karangan Haji Ma Huan dan buku Tsing Tsa Sheng Lan karangan Haji Feh Tsing (Fei Hsin). Kedua Haji ini adalah pembantu Laksamana Cheng Ho yang pandai berbahasa Arab dan bertidak sebagai penerjemah dan mencatat segala sesuatu tentang negara-negara yang di kunjunginya, tapi bukti yang paling spektakuler adalah dengan dirampasnya tulisan tulisan Tionghoa yang disimpan di Klenteng Sam Po Kong selama 400-500 tahun oleh residen Portman 1928, dengan alasan menumpas

pemberontakan komunis dengan dibantu polisi, Residen Portman melakukan pengeledahan. Klenteng Sam Poo Kong menjadi salah satu sumber bahan penelitian mengenai sejarah kota Semarang dan peranan orang Tionghoa dalam penyebaran agama Islam dan pembentukan sejumlah kesultanan Islam di Jawa.

Pada perkembangannya, jarak yang muncul dengan etnis Tionghoa mengundang beberapa Muslim Tionghoa untuk memperbaiki kerenggangan dengan orang pribumi pada zaman silam, Salah satunya adalah Haji Yap Siong yang berasal dari kota Moyen, China. Setelah belajar Islam ia menjadi Muslim pada tahun 1931 dan mendirikan organisasi dakwah yang diberi nama Persatuan Islam Tionghoa (PIT) di kota Deli Serdang Sumatera Utara. Dakwah beliau dimulai dari Sumatera Utara ke Sumatera selatan dan menyebrang ke Jawa Barat sampai Jawa Timur. Berdakwah dalam bahasa Mandarin dan memperoleh izin dakwah pada waktu itu dari pejabat pejabat kolonial Belanda. Perkembangan muslim Tionghoa di Indonesia semakin pesat khususnya di Jakarta, Surabaya, dan Semarang.

Semarang sebagai ibu kota Jawa Tengah, merupakan salah satu kota yang memiliki komunitas Tionghoa yang cukup besar. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat kota Semarang, khususnya di bidang ekonomi. Tidak terlepas dari masa kedatangan orang orang Tionghoa ke Semarang, orang Tionghoa pasti membawa pengaruh bagi masyarakat Semarang pada zaman itu entah dari pengaruh baik maupun pengaruh buruk.

Kehadiran orang-orang Tionghoa juga ikut mewarnai perkembangan Islam di Nusantara. Ketika Wali Songo aktif menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, beberapa keturunan China ikut berperan tak sedikit pula yang meyakini bahwa beberapa anggota Wali Songo adalah keturunan China, kunjungan Laksamana Cheng Ho pada masa itu, mewariskan Masjid yang sampai sekarang masih terawat baik di Semarang dan Surabaya. Muslim Tionghoa berhasil menerjemahkan Alqur'an dalam bahasa Mandarin pada abad-17, namun karya itu sempat lenyap selama 2 abad, dan baru muncul kembali pada 1932. Muslim Tionghoa juga pernah mendirikan partai, Sedemikian banyak kisah tentang keterlibatan Muslim Tionghoa dalam penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa.

Orang-orang Tionghoa di Indonesia kebanyakan tinggal di pulau Jawa dan yang lainnya tersebar di sepanjang pantai Timur di Sumatra, dimana terdapat perkebunan dan pertambangan, Kedekatan Islam-Tionghoa dari dulu hingga kini harus membuat umat Islam dan masyarakat Tionghoa di Indonesia menghilangkan rasa curiga dan sikap rasis yang kadang muncul dan membuat hubungan keduanya tegang(Hidayat, 1984: 99).

Pada tahun 1932 sendiri telah berdiri Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang didirikan oleh Liem Koen Hian hanya selisih satu tahun oleh Persatuan Islam Tionghoa (PIT), tujuan berdirinya partai ini membantu indonesia membangun bidang ekonomi, sosial, dan politiknya menuju kesuatu negara dimana rakyat menikmati hak hak dan kewajiban yang sama. (Leo Suryadinata

1984: 52). Pada tahun 1950 Pengakuan pemerintah terhadap rakyat Tionggok (RRT) dan dijalinnya hubungan diplomatik antara RRT dan RI, tahun yang bersamaan juga Tionghoa kembali membangkitkan partai politik multirasial, yaitu Persatuan Tenaga Indonesia (PTI baru) yang menyuarakan Nasionalisme Indonesia, membuat orang keturunan Tionghoa yang tidak pro dengan komunis Tionggok dan kelompok anti komunis Indonesia merasa takut bahwa waraga keturunan Tionghoa akan menjadi agen dari komunis Tionggok, Agustus 1951 ada tindakan yang dikenal dengan razia Sukiman, yang merupakan tindakan menangkap para tokoh PKI dan orang keturunan yang berkiblat ke RRT.

Tahun 1953 di Jakarta, Berdiri organisasi keagamaan etnis Tionghoa muslim dengan nama Persatuan Tionghoa Muslim (PTM), yang di ketuai oleh Kho Guan Tjin. Tokoh muslim Tionghoa lain seperti Haji Abdul Karim Oei Tjing Hien, mengundang Haji Yap Siong dan Kho Guan Tjin untuk bertemu di Jakarta guna mengembangkan organisasi tersebut, maka pada tahun 1954 organisasi dakwah ini *difusikan* dengan nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).

Dalam perjalanan sejarah keorganisasiannya, di era tahun 1960-1970an setelah meletusnya pemberontakan Gerakan 30 September 1965 (G30S PKI), pada saat itu pemerintah sedang menggalakkan gerakan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa (*nation and character building*), maka simbol-simbol atau identitas yang dianggap bersifat *dissosiatif* (menghambat pembauran) seperti istilah, bahasa, dan budaya asing khususnya Tionghoa (Tan Swie Ling, 2010: 469). Sejak

didirikan tahun 1961 PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) telah berkembang dari kota ke kota, dari kepanjangan nama PITI ini sendiri sempat menjadi berdebatan, yang kemudian diubah menjadi Pembina Iman Tauhid Islam, karena keluar instruksi dari Pemerintah 15 Desember 1972 yang menekankan agar organisasi ini tidak berciri etnis tertentu. PITI berkembang disetiap wilayah, seperti PITI Korwil Jawa Tengah, Korwil Jawa Timur, Korwil Daerah Istimewa Yogyakarta, Korwil Daerah Khusus Ibu kota Jakarta, Korwil Jawa Barat, Korwil Bengkulu, Korwil Bangka Belitung, Korwil Jambi dan korwil-korwil lainnya. Berangkat dari pengembangan di wilayah Jawa Tengah.

Pada jaman orde baru banyak dari kebijakan dan undang undang mengenai keturunan Tionghoa yang menyebabkan timbulnya batasan batasan yang menahan perkembangan identitas kebudayaan Tionghoa, sebagai contoh intruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat China. Undang-undang ini melarang mengamalkan perayaan hari raya Tionghoa, penggunaan bahasa Tionghoa dan adat istiadat yang sama didepan umum, Selain ini undang-undang tersebut walaupun tidak langsung, menolak agama Kong Hu Cu sebagai agama resmi Indonesia. Intruksi ini dicabut oleh keputusan presiden tentang pencabutan intruksi presiden No.14 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat China.

Hal ini dikarenakan undang-undang tersebut telah mengganggu beberapa kaitan penting dengan kebudayaan Tionghoa dalam masyarakat keturunan Tionghoa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa Tionghoa dan pemindahan dari kepercayaan tradisional Tionghoa ke agama yang lain (Islam Kristen dan

Katolik). Warga etnis Tionghoa yang beragama islam relatif lebih diterima oleh masyarakat pribumi.

Dalam perkembangan politik dan kesulitan sumber dana saat itu menjadikan PITI secara organisasi mengalami stagnansi, setelah itu PITI tidak lagi terdengar baik aktivitas maupun eksistensinya. Indonesia sendiri sering kali menjadi perdebatan tentang asal usul istilah China dan Tionghoa, oleh karena itu disini dijelaskan tentang perdebatan tersebut antara China dan Tionghoa. Sejak orde baru berdiri, pemerintahan Indonesia mulai menggunakan istilah China (sebelum tahun 1972, dieja sebagai Tjina) untuk menyebut orang Tionghoa (Chinese) dan Tiongkok (China).

Penulis barat seperti J.W. van der Kroef dan Mary Somers Heidhuis menunjukkan bahwa sejak zaman kolonial Belanda, istilah China mengandung arti yang merendahkan, dan dianggap oleh orang yang bersangkutan sebagai sebutan yang bersifat menghina dan meremehkan. Istilah Tionghoa menjadi nama sebutan resmi dari negara baru Zhonghua Minguo, dalam bahasa Inggris, negara itu dikenal sebagai *Republic of China*. Orang Tionghoa ini, umumnya disebut peranakan Tionghoa, bukan saja dilahirkan di Hindia Belanda mereka juga tidak lagi bisa berbahasa Tionghoa (bahasa china) lagi Karena tidak adanya wanita Tionghoa, maka banyak orang Tionghoa kawin dengan wanita pribumi. Keturunan mereka hanya bisa menggunakan bahasa lokal, umumnya bahasa melayu yang memang dipakai sebagai *lingua franca* pada waktu itu.

Istilah Tionghoa, dan kemudian Tiongkok dikalangan orang Tionghoa di Hindia Belanda mulai populer dengan bangkitnya Nasionalisme Tionghoa di Jawa pada dekade ke-2 pada abad ke-20. Ini ada hubungannya dengan penggunaan istilah Zhonghua didaratan Tiongkok. Orang Tionghoa pada waktu itu tidak puas dengan status persamaan dengan pribumi karena dalam masyarakat kolonial itu merupakan status rendah dalam pengadilan, tetapi status persamaan dengan pribumi itu tidak memberikan orang Tionghoa hak-hak yang diberikan kepada pribumi. China dan Tionghoa mudah dibedakan, China adalah orang yang berwarga negara China, yang setara dengan orang Jepang dan orang Indonesia, sedangkan orang Tionghoa dengan demikian akan sangat mudah untuk para warga Indonesia membedakannya, bahwa orang China yang WNA, dan orang Tionghoa yang WNI. Etnis Tionghoa yaitu etnis yang asal usul mereka dari Tiongkok dan menetap di Indonesia sampai sekarang ini (Suryadinata, 2002:100).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana terbentuknya organisasi Islam Tionghoa Semarang?
2. Bagaimana strategi etnis Tionghoa Islam Semarang dalam mengembangkan organisasinya?
3. Bagaimana peran etnis Tionghoa Islam dalam mengislamisasikan etnis Tionghoa Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tidak akan berarti jika dalam pelaksanaannya tidak mempunyai tujuan dan manfaat yang jelas, maka dalam penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendiskripsikan gambaran umum yang melatarbelakangi etnis Tionghoa Islam di Semarang .
2. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang bisa mengembangkan organisasi etnis Tionghoa Islam di Semarang.
3. Untuk mengetahui cara komunikasi etnis Tionghoa Islam Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memberikan wawasan kepada kita untuk mengetahui lebih jauh tentang gambaran umum yang melatarbelakangi etnis Tionghoa Islam Semarang.

2. Untuk bahan wacana bagi masyarakat umum tentang cara mengembangkan organisasi etnis Tionghoa Islam Semarang.
3. Untuk mengetahui seperti apa etnis Tionghoa Islam dalam mengislamkan etnis Tionghoa Semarang.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara historis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschlak, 1975: 32). Metode dalam penelitian ini berhubungan dengan pendekatan sosiologi, ekonomi, politik, dan antropologi budaya. Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah suatu cara atau jalan ilmiah untuk mencari suatu kebenaran didalam sejarah. metode sejarah mempunyai tujuan, yaitu menyusun kembali kejadian kejadian masa lalu dengan cara sistematis dan objektif yang mengalami proses keilmiah. adapun proses metode sejarah meliputi empat tahap, yaitu: heuristik pengumpulan data, kritik sumber, interperestasi dan historiografi supaya lebih jelas penulisan akan menguraikan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Adapun heuristik adalah usaha untuk menelusur jejak jejak sejarah sebagai langkah awal permulaan dari prosedur kerja para sejarawan (Widja, 1989: 18). Berhasil-tidaknya pencarian sumber. Sumber data yang dicari oleh penulis ialah

berupa dokumen, artikel, majalah, buku-buku dan karya ilmiah lainnya tentang etnis Tionghoa yang beragama Islam, dari sumber-sumber tersebut penulis dapatkan di kantor PITI Semarang, Yayasan Haji Karim Oei, dan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan penelitian ini.

. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Peneliti harus mengetahui benar, mana sumber primer dan mana sumber sekunder. Dalam pencarian sumber sejarah, sumber primer harus ditemukan, karena penulisan sejarah ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber sekunder. Agar pencarian sumber berlangsung secara efektif, dua unsur penunjang heuristik harus diperhatikan.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah hasil tulisan atau catatan yang sezaman atau dekat dengan peristiwa kejadiannya (Pranoto, 2010: 33). Sumber primer juga merupakan sumber yang berasal dari saksi hidup yang mengalami atau mengambil bagian dalam suatu kejadian atau yang hidup sezaman dengan kejadian itu (Gottschalk, 1985: 35). Terdapat dua sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dokumen

Dokumen adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah, yang ditulis berdasarkan jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis (Gottschalk, 1985: 38). Data dokumen yang diperoleh dalam penelitian

ini, yaitu berasal dari surat kabar pada zaman itu seperti Tempo, Koran Pecinan Semarang dan Majalah-majalah yayasan Cheng Ho.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka. Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara lisan yang berfungsi untuk mendukung data dokumen. Data yang diperoleh secara lisan dalam metode sejarah dikenal dengan sumber lisan. Sumber lisan merupakan hasil informasi yang diperoleh dari pelaku sejarah (informan) tentang suatu peristiwa sejarah yang kemudian direkam oleh sejarawan yang dijadikan bahan penulisan sejarah. Kedudukan sumber lisan dalam penulisan sejarah adalah sebagai pelengkap sumber-sumber sejarah tertulis (Wasino, 2007: 37).

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang penting dalam organisasi Tionghoa Islam Semarang. Informan ini jumlahnya sangat terbatas. Pelaku Sejarah yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Maksoem Pienarto sebagai ketua PITI Semarang, Gautama Setiadi sebagai ketua pertama pada waktu berdirinya PITI Semarang, dan Ali Karim sebagai anak pertama dari Haji Abdul Karim Oei Tjing Hien pendiri PITI sekarang menjabat sebagai wakil ketua Yayasan Haji Karim Oei Jakarta, dan para muallaf.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata (Kuntowijoyo, 1995: 98). Tulisan dan karya-karya yang menggunakan sumber

pertama (sumber primer) kemudian disebut sebagai sumber kedua (sumber sekunder), sumber sekunder biasanya berbentuk buku ataupun penelitian-penelitian sejarah. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang diperoleh dalam studi pustaka yang telah dilakukan. Buku-buku ini diperoleh dari Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Yayasan Haji Karim Oei Jakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro dan Perpustakaan Daerah kota Semarang. Studi pustaka ini dilakukan dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan etnis Tionghoa.

2. Kritik sumber

Sejarah tidak terlepas dari unsur subjektif maka dari itu untuk meminimalisir hal tersebut dilakukannya kritik sumber sejarah dengan tujuan “untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131). Kegiatan ini dimaksudkan sebagai proses analisis dari metodologi sejarah terhadap kebenaran atau keaslian atau keotentikan terhadap sumber sejarah seperti dokumen dari arsip-arsip maupun sumber sejarah lainnya. Sehingga dengan adanya tahapan kritik sumber ini dapat mengetahui kebenaran atau keaslian dan keotentikan dari sumber sejarah tersebut sehingga sejarah yang ditulis (historiografi) oleh sejarawan dapat di uji kebenarannya.

Adapun fungsi dan tujuan dari kritik sumber adalah untuk membedakan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil, karena dalam kehidupan nyata sehari-hari,

manusia selain telah banyak berbuat yang benar tidak jarang pula membuat kesalahan-kesalahan (disengaja ataupun tidak disengaja), bahkan ada pula yang tidak segan-segan melakukan pemalsuan [sumber sejarah] atau kejahatan lainnya oleh karena itu diperlukannya kritik terhadap sumber sejarah. Dalam kritik terhadap sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu kritik internal dan kritik eksternal sebagaimana akan dijelaskan pada uraian berikutnya.

Kritik intern yang dilakukan penulis ialah, mencari dan meneliti sumber yang telah didapatkan dari berbagai sumber dari informan, dan untuk dianalisis pembuktian kebenaran sebuah fakta sejarah tersebut.

Kritik eksternal pun harus dilakukan oleh penulis, untuk memperoleh dari keaslian sumber (otentitas), dengan cara membedakan mana yang tipuan dan mana yang sumber asli. Penulis harus benar-benar cermat memilih sumber yang asli.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan cara untuk menentukan maksud saling berhubungan dalam fakta-fakta yang diperoleh setelah terkumpul informasi mengenai peristiwa sejarah yang telah diteliti.

Sehingga dapat diterapkan makna dari fakta yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang ada. Interpretasi adalah usaha untuk mewujudkan rangkain fakta yang bersesuaian satu sama lain dan menetapkan artinya(Widya, 1989: 23), dalam usaha untuk menafsirkan fakta-fakta yang ada dilakukan beberapa hal anatara lain: Diseleksi dan Disusun. Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan

interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Walaupun dalam hal tertentu bersikap subyektif, harus subyektif rasional, jangan subyektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran (Gottschalk, 1985: 20).

4. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Selain kedua hal tersebut, penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya.

- a) Bahasa yang digunakan harus bahasa yang baik dan benar menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Kaya ilmiah dituntut untuk menggunakan kalimat efektif.
- b) Memperhatikan konsistensi, antara lain dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah, dan penunjukan sumber.
- c) Istilah dan kata-kata tertentu harus digunakan sesuai dengan konteks permasalahannya.
- d) Format penulisan harus sesuai dengan kaidah atau pedoman yang berlaku, termasuk format penulisan bibliografi/daftar pustaka/daftar sumber.

Kaidah-kaidah tersebut harus benar-benar dipahami dan diterapkan, karena kualitas karya ilmiah bukan hanya terletak pada masalah yang dibahas, tetapi ditunjukkan pula oleh format penyajiannya.

F. Kerangka Teori

Dalam penulisan penelitian ini, diperlukannya suatu kerangka teori agar bisa menyelesaikan suatu masalah dalam proses penelitian. Kerangka teori juga membantu seorang penulis dalam menentukan tujuan dan arah penelitian, serta sebagai dasar penelitian agar langkah yang ditempuh selanjutnya dapat jelas dan konsisten (Koentjaraningrat, 1990: 65). Kehidupan sebuah masyarakat pada umumnya, akan mengalami yang namanya perubahan, baik hal yang negatif maupun positif. Perubahan sosial adalah sebagai bagian dari perubahan kebudayaan, hal demikian merupakan sesuatu yang wajar. Salah satu perubahan yang terdapat dalam perubahan sosial itu adalah perubahan agama, dari sistem keagamaan satu beralih atau berpindah ke sistem keagamaan yang lain. Ada banyak Teori yang membahas tentang Sosiologi Agama, namun dalam penulisan penelitian ini, maka penulis memilih satu teori dari Rambo R. Lewis sebagai “Grand Theory” sekaligus untuk alat analisa. Teori Lewis dipilih karena menurut penulis lebih cocok untuk menggambarkan atau mendeskripsikan proses terjadinya kasus konversi agama oleh etnis Tionghoa Semarang.

Konversi agama sebenarnya bukanlah hal yang baru, namun sebagian orang mungkin belum memahami arti kata ini. Karena kasus konversi dapat dan telah terjadi dimana-mana. Lewis dalam pandangannya mendefinisikan konversi agama

sebagai “perubahan sederhana dari adanya sistem keyakinan terhadap suatu komitmen iman atau keyakinan; dari hubungan ikatan anggota keagamaan dengan sistem keyakinan yang satu ke sistem keyakinan yang lainnya; atau dari orientasi yang satu ke orientasi yang lain pada suatu sistem keyakinan tunggal.” Menurut hemat penulis dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa konversi agama adalah berubahnya seseorang atau kelompok dengan melakukan pindah agama, dari satu agama ke agama yang lain atau satu kepercayaan ke kepercayaan yang lain. Faktor-faktor Penyebab etnis Tionghoa Melakukan Konversi Agama antara lain: Agama dan kebudayaan, Masyarakat atau lingkungan sosial, Pribadi, Sejarah.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini diperlukan telaah pustaka yang berguna dalam penulisan ilmiah. Pustaka ini akan sangat membantu dalam penulisan, yaitu:

1. Untuk memperdalam pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti.
2. Untuk menegaskan kerangka teoritis yang akan disajikan landasan pemikiran kita.
3. Untuk mempertajam konsep konsep yang akan digunakan sehingga memudahkan perumusan hipotesa.
4. Untuk menghindari pengulangan pengulangan dari suatu penelitian.

Kajian terhadap “Perkembangan Agama Islam Di Kalangan Etnis Tionghoa Semarang 1972-1998” digunakan sumber-sumber primer seperti dokumen

dokumen atau arsip dan sumber sekunder seperti buku buku pustaka seperti tertulis dibawah ini. Salah satu penunjang dalam penelitian ini, digunakan beberapa buku yang dijadikan acuan sebagai dasar keilmiahan sebuah tulisan diantaranya adalah :

Penelitian Sumanto al-Qurtuby berjudul, *Arus Cina-Islam-Jawa; Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI*, terbitan Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) Jakarta, 2003. Dalam buku ini dijelaskan tentang rekonstruksi sejarah penyebaran Islam di Indonesia, serta eksistensi muslim Tionghoa pada awal perkembangan Islam di Jawa yang tidak hanya ditunjukkan oleh kesaksian-kesaksian para pengelana asing, sumber-sumber China, teks lokal Jawa maupun tradisi lisan saja, melainkan juga dibuktikan dari pelbagai peninggalan purbakala Islam di Jawa, ini mengisyaratkan adanya pengaruh Cina yang cukup kuat, sehingga menimbulkan dugaan bahwa pada bentangan abad ke-15/16 telah terjalin apa yang disebut *Sino-Javanese Muslim Culture*.

Buku karya H.J. de Graff dkk, *Muslim Tionghoa di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998. Buku ini merupakan interpretasi terhadap teks catatan Melayu Manggaradja Onggang Parlindungan “Tuanku Rao” (1964) dengan membandingkan tiga sumber sejarah Jawa: Catatan perjalanan pengembara Portugal, Tome Pires; catatan-catatan dokumenter Cina Daratan; dan Babad Tanah Jawa. Dalam lampiran teks catatan tahunan Melayu dalam sejarah Sumatra Parlindungan,

berisi mengenai catatan tahunan Semarang yang tidak terlepas dari peran bangsa Cina. Dalam penelitian ini disebutkan tentang hubungan yang sedemikian erat antara Nusantara dan Cina yang sudah berlangsung ratusan tahun yang lalu. Hubungan Cina dengan Nusantara sudah ada sebelum Islam masuk.

Skripsi A. Rian Syafi'i "Muslim Cina di Jawa Abad XV Dalam Catatan Manggaradja Onggang Parlindungan", Jurusan SKI, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang muslim Cina di Jawa abad XV khususnya tentang Cina sebagai figur muslim dan peranannya dalam sejarah Islam di Jawa. Skripsi ini merupakan studi komparasi antara interpretasi teks catatan Manggaradja Onggang Parlindungan "Tuanku Rao" (1964) dengan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan muslim Cina di Jawa abad XV.

Buku karya Prof. Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho, Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, terbitan Obor Jakarta, 2005. Buku ini membahas mengenai tokoh Muslim Tionghoa Cheng Ho yang melakukan pelayaran ke Nusantara dan negara-negara di Asia Tenggara lainnya, selain misi perdagangan Cheng Ho juga menyiarkan agama Islam kepada penduduk setempat. Buku ini juga membahas mengenai peran Cheng Ho dalam mengislamkan masyarakat di Kota Semarang. Selain itu masih dalam pembahasan yang sama yaitu skripsi karya Syafa'atun (Cheng Ho dan Penyebaran Islam di Jawa Abad XV) Jurusan SKI, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998. Di dalam skripsi ini juga dibahas tentang peran Cheng Ho dalam penyebaran Islam di Jawa khususnya pada abad XV.

Selama 28 tahun (1405-1433), Cheng Ho memimpin armada raksasa untuk mengunjungi lebih dari 30 negara. Dalam setiap negeri yang disinggahi, Cheng Ho merajut persahabatan dan perdamaian yang ditransformasikan lewat seni, budaya, dan pendidikan. Selain itu Laksamana Cheng juga berupaya menanamkan toleransi. Hal ini tidak terlepas juga mengenai kedatangan armada Cheng Ho di Kota Semarang.

Karya karya ilmiah lain yang menyangkut dengan kajian penelitian ini ialah skripsi Eka Winarti “Sejarah Pergerakan PITI (Pembinaan Iman Tauhid Islam) Dalam Pembauran Pribumi dan Non Pribumi Di Palembang Tahun 1970-2003” Jurusan SKI, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. Penulis memfokuskan pembahasannya mengenai upaya-upaya PITI dalam membina kerukunan antara pribumi dan non-pribumi. Selama ini terdapat garis rasial antara keduanya karena adanya banyak perbedaan. Tujuan PITI adalah mempersatukan antara muslim Tionghoa dan muslim Indonesia, muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa dan etnis Tionghoa dengan Indonesia asli. Untuk memperkaya fakta sejarah terkait dengan peran etnis Muslim Tionghoa di Indonesia maka penelitian tentang peran PITI kota Semarang sangat diperlukan.

H. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penulisan Skripsi ini yang berjudul “*Perkembangan Agama Islam Di Kalangan etnis Tonghoa Semarang Tahun 1972-1998*” ini dibagi dalam lima bab, adapun masing-masing bab masih dibagi lagi menjadi beberapa sub bab, bab-bab tersebut adalah:

1. Bagian awal

Pada bagian awal skripsi ini memuat halaman judul abstrak, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Kelulusan, Pernyataan, Motto dan Persembahan, Sari, Abstract, Prakata, Daftar Isi, Daftar Singkatan, Daftar Bagan, Daftar Tabel, Daftar Gambar dan Daftar Lampiran.

2. Bagian isi

Pada bagian isi penulisan skripsi ini merupakan pokok pembahasan penelitian yang telah dikaji, bagian isi terdiri dari lima bab antara lain yaitu :

Bab I Pendahuluan yang membahas Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Sistematika Penulisan;

Bab II Membahas Gambaran Umum Wilayah Semarang. Sub bab pertama menjelaskan tentang kondisi Geografis, asal-usul etnis Tionghoa Islam Semarang, sub bab kedua membahas tentang keadaan masyarakat etnis Tionghoa Semarang pada masa Kolonial dan awal Kemerdekaan.

Bab III Membahas Strategi Etnis Tionghoa Islam Semarang Dalam Mengembangkan Organisasi. Sub bab pertama menjelaskan tentang Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, sub bab kedua membahas Yayasan Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien/ Haji Karim Oei (YHKO), sub bab ketiga membahas Yayasan Haji Mumamad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI), sub bab keempat membahas Gambaran Umum PITI Semarang.

Bab IV Membahas Etnis Tionghoa Islam Dalam Mengislamisasikan Etnis Tionghoa Semarang. Sub bab pertama menjelaskan tentang Proses Islamisasi Etnis Tionghoa Semarang, sub bab kedua menjelaskan tentang Pembinaan Etnis Tionghoa Semarang Setelah Masuk Islam, sub bab ketiga menjelaskan PITI Dalam Pandangan Muallaf.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya yang disajikan secara rinci berbagai kendala maupun kekurangan yang terjadi.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir ini terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH SEMARANG

A. Kondisi Geografis

Kota Semarang sebagai wilayah administratif gemeente (Kota Besar/Kota Praja) dibentuk dengan dasar besluit gubernur jendral hindia belanda tertanggal 1 april 1906, keputusan ini dimuat dalam staatsblaad tahun 1906 No. 120. Berdasarkan Indische staatsblad 1905 No. 211 Kota Semarang dibatasi oleh laut Jawa disebelah utara, banjir kanal barat dan kali Semarang di sebelah barat, banjir kanal selatan. Kota semarang mencakup wilayah seluas 50.850.000m² sebelum perluasan kota dan 99.400.00 m² setelah perluasan pada tahun 1912. Setelah terbentuk Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1930.

Semarang sebagai Ibukota provinsi Jawa Tengah merupakan bagian dari Wilayah Karesidenan Semarang berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara Karesidenan Rembang disebelah timur Karesidenan Madiun, Surakarta, dan Kedu disebelah selatan, serta Karesidenan Pekalongan disebelah barat. Luas Karesidenan Semarang kurang lebih 8144 km² Dalam lingkup keadaan alam, Karesidenan Semarang sebelah timur dibatasi oleh sebagian dari Sungai Randugunting, Sungai Kutha disebelah barat, sedangkan disebelah selatan oleh beberapa gunung seperti Merbabu, Telomoyo, Ungaran, dan Prah. Batas wilayah administratif Kota Semarang sebelah barat adalah Kabupaten Kendal, sebelah timur dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan dengan

Kabupaten Semarang dan sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai mencapai 13,6 kilometer.

Kota Semarang memiliki posisi astronomi di antara garis $6^{\circ}50' - 7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{\circ}35' - 110^{\circ}50'$ Bujur Timur. Kota Semarang memiliki posisi geostrategis karena berada pada jalur lalu lintas ekonomi pulau Jawa, dan merupakan koridor pembangunan Jawa Tengah yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang yakni koridor pantai Utara koridor Selatan ke arah kota-kota dinamis seperti Kabupaten Magelang, Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu, koridor Timur ke arah Kabupaten Demak/Grobogan dan Barat menuju Kabupaten Kendal. Dalam perkembangan dan pertumbuhan Jawa Tengah, Semarang sangat berperan terutama dengan adanya pelabuhan, jaringan transport darat (jalur kereta api dan jalan) serta transport udara yang merupakan potensi bagi simpul transportasi Regional Jawa Tengah dan Kota Transit Regional Jawa Tengah. Posisi lain yang tak kalah pentingnya adalah kekuatan hubungan dengan luar Jawa, secara langsung sebagai pusat wilayah nasional bagian tengah, kondisi ini memasuki abad ke-20. (Bps kota Semarang Dalam Angka 1999: 16)

Nama Semarang diambil dari perkataan *Asem Arang*, karena menurut penguusutan yang dilakukan oleh tuan tersebut banyak nama kota, dusun, kali atau sungai kampung atau gunung di Indonesia diberikan menurut keadaan atau pemandangan disekitarnya, maka kemudian tempat ini disebut Asem Arang lama lama lalu berubah sebutan menjadi Semarang mungkin untuk memudahkan penyebutan atau pengucapan saja. Semarang memiliki pra sarana dan sarana

transportasi darat dan laut yang penting bagi pengangkutan produk produk pertanian serta industri dan tenaga kerja dari daerah sekitar sejak paroh kedua abad ke-19, di Semarang sudah ada perusahaan transportasi kereta api (Dewi Yulianti, 2009: 10).

Pada tanggal 7 Februari 1931, Residen Semarang telah menyiarkan pengumuman yang menyatakan bahwa menurut keputusan pemerintah dimassa mendatang Chinese Raad atau Yar G, oleh orang Tionghoa dikenal dengan sebutan Kongkoan bakal dihapus. Dongeng dan asal usul kota Semarang sebagaimana orang mengetahuinya merupakan kota nomor tiga di Jawa tengah (1930). Penduduknya berjumlah 217.775 jiwa dan yang keturunan Tionghoa berjumlah 27.451 jiwa. Dalam hikayat telah diakui bahwa hubungan antara orang Tiongkok dan Jawa sudah terjadi beratus ratus tahun lamanya tapi sekitar tahun 1416 sudah ada orang Tionghoa yang menginjakkan kakinya di daerah Semarang.

Belakangan orang-orang Tionghoa yang datang ke Semarang dengan perahu Jonk atau Wakang Cun semakin banyak, sebagai tempat berlabuh mereka memilih muara yang letaknya waktu itu berada dekat desa Mangkang. Perdagangan orang Tionghoa di Semarang tetap berjalan dengan baik, hubungan dengan anak negeri (rakyat) pun sangat manis sehingga sampai lewat belasan atau puluhan tahun tidak ada cerita penting yang terjadi di kalangan bangsa Tionghoa. Penghidupan orang-orang Tionghoa di Semarang bertambah hari bertambah baik, begitulah di Pecinan Lor yang sekarang terkenal dengan nama Gang Warung, waktu itu mulai ramai karena tempat itu merupakan centrum atau pusat perhubungan pada masa itu. Berhubung dengan bertambahnya orang-orang Tionghoa yang berdatangan ke

Semarang, sementara kompeni pun punya kepentingan sendiri dengan bangsa yang ternyata bisa membantu melakukan perniagaan sehingga Semarang kelihatan bertambah maju, maka agar mereka lebih gampang diajak berurusan jika suatu saat ada kepentingan dari kompeni maka pada pemerintahan Kaisar Khong Hie tahun 1672 masehi untuk pertama kalinya di Semarang diangkat seorang Tionghoa bernama Kwee Kiauw yang menjadi kapten, tujuan di angkatnya orang Tionghoa oleh kompeni ini bisa jadi dari kedua belah pihak bisa saling sama sama menguntungkan untuk memajukan Semarang pada saat itu.

Willmott, menyatakan di Semarang tidak ada satu pun orang Tionghoa yang terkenal yang memeluk agama Islam. Diantara kurang lebih 500 responden koersioner orang Tionghoa yang dihubungkannya, hanya ada dua orang saja yang mempunyai orang tua yang beragama Islam, sedang dalam kasus ini pun anak anak mereka tidak mengikuti agamanya. Pada tahun 1938 di Semarang pernah datang para mubaligh Persatoean Islam Tionghoa. Mereka mengadakan tabligh di gedung Hwa Joe Hwee Kwan, akan tetapi hanya mendapatkan sedikit hasil saja, Willmott melakukan penelitian ini menjelang tahun 1960, ada kemungkinan di kota Semarang hanya ada 50 hingga 100 orang Tionghoa saja yang beragama Islam. Awal mula Kelenteng yang pertama yang berada di Semarang ialah dari kemakmuran dari perdagangan orang Tionghoa, orang Tionghoa beranggapan bahwa untuk setiap kemakmuran dan keselamatan yang mereka dapatkan mereka tidak boleh melupakan penunggu bumi atau Thouw Tee Kong/ tanah dan bumi, ini telah menarik perhatian masyarakat Tionghoa yang berada di Semarang, maka akhirnya dari beberapa orang yang berada di Semarang khususnya orang Tionghoa telah membangun sebuah rumah berhala atau rumah Taopekong untuk bersembahyang, sebagai pernyataan terima kasih penduduk

Tionghoa disana pada penunggu bumi. Biaya pembangunan rumah ini telah ditanggung oleh masyarakat Tionghoa secara bergotong royong (Hasta Wahana, 2004: 46)

B. Etnis Tionghoa di Semarang Masa Kolonial dan Awal Kemerdekaan

Pada masa kolonial, Belanda pernah mengangkat beberapa pemimpin komunitas dengan gelar *Kapiten China*, yang diwajibkan setia dan menjadi penghubung antara pemerintah dengan komunitas Tionghoa. Beberapa di antara mereka ternyata juga telah berjasa bagi masyarakat umum, misalnya So Beng Kong dan Phoa Beng Gan yang membangun kanal di Batavia. Di Batavia, Mohamad Djafar menjadi kapten Tionghoa muslim yang terakhir (ke-dua). Di Yogyakarta, Kapiten Tan Djin Sing sempat menjadi Bupati Yogyakarta. Pembantaian orang Tionghoa tanggal 9 Oktober 1740 di Batavia, Sebetulnya terdapat juga kelompok Tionghoa yang pernah berjuang melawan Belanda, baik sendiri maupun bersama etnis lain. Bersama etnis Jawa, kelompok Tionghoa berperang melawan VOC tahun 1740-1743. Di Kalimantan Barat, komunitas Tionghoa yang tergabung dalam "Republik" Lanfong berperang dengan pasukan Belanda pada abad XIX. Dalam perjalanan sejarah pra kemerdekaan, beberapa kali etnis Tionghoa menjadi sasaran pembunuhan massal atau penjarahan, seperti pembantaian di Batavia 1740 dan pembantaian masa perang Jawa 1825-1830. Pembantaian di Batavia tersebut melahirkan gerakan perlawanan dari etnis Tionghoa yang bergerak di beberapa kota di Jawa Tengah yang dibantu pula oleh etnis Jawa. Pada gilirannya ini mengakibatkan pecahnya kerajaan Mataram, orang

Tionghoa tidak lagi diperbolehkan bermukim di sembarang tempat. Aturan Wijkenstelsel ini menciptakan permukiman etnis Tionghoa atau pecinan di sejumlah kota besar di Hindia Belanda (Puspa Vasanty, 2004: 35).

Pada masa pendudukan Belanda penduduk setempat juga sering melakukan pemberontakan karena kesemena-menaan orang Belanda, karena sering terjadi konflik dan peperangan dengan rakyat yang menolak kekuasaan Belanda, maka Belanda membangun benteng di pusat Kota Semarang. Benteng tersebut berbentuk segi lima dan pertama kali dibangun di sisi barat Kota Lama Semarang. Benteng ini hanya memiliki satu gerbang di sisi selatannya dan lima menara pengawas. Masing-masing menara diberi nama: Zeeland, Amsterdam, Utrecht, Raamsdonk, dan Bunschoten. Di dalam benteng ini kemudian berkembang pula sebagai perkampungan Belanda. Pada mulanya perkampungan orang Tionghoa berada disimongan karena terjadi pemberontakan oleh masyarakat Tionghoa, lalu kemudian pada tahun 1731, Pemerintah Belanda memindahkan pemukiman cina dari simongan (Gedung Batu) ke daerah baru dekat dengan pemukiman Belanda yang dikenal dengan nama Pecinan Semarang. Hal ini karena orang Cina ikut-ikutan membantu Sultan Surakarta melawan Belanda. Dengan dipindahkannya pemukiman China ke Pecinan Semarang, gerak-gerik orang di Semarang lebih mudah diawasi karena dekat dengan pemukiman Belanda.

Pada saat Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, seluruh perwakilan organisasi kepemudaan dari berbagai suku (kecuali Irian Jaya), hadir dalam pengesahan sidang kepemudaan Indonesia tersebut, namun disana tidak terdapat

satu pun organisasi Tionghoa peranakan yang menghadiri sidang sumpah pemuda, melainkan seorang saja, yang bernama Kwee Thiam Hong alias Daud Budiman, yang mewakili Jong Sumatranen Bond. (Leo Suryadinata, 1986: 27). Pada tahun 1930-an. Terutama warga Tionghoa Asli yang menurut analisa, pada pasca kemerdekaan, yang lebih mendominasi arus perdagangan di Indonesia khususnya di Semarang, Peranan kuat atas perekonomian di Indonesia yang dilakukan oleh orang-orang Eropa dan warga China memang cukup banyak dicatat dalam sejarah. Semacam terdapat pembagian peran kala itu pasca pra-kemerdekaan, Eropa yang berperan sebagai eksportir dan importir, warga pribumi sendiri berperan sebagai petani nelayan, pedagang eceran, dll, sedangkan peran warga China peranakan berada di posisi tengah-tengah sebagai pedagang perantara atau distributor besar. Berdasarkan *Volkstelling* (sensus) pada masa Hindia Belanda, populasi Tionghoa-Indonesia mencapai 1.233.000 (2,03%) dari penduduk Indonesia pada tahun 1930. Tidak ada data resmi mengenai jumlah populasi Tionghoa di Indonesia dikeluarkan pemerintah sejak Indonesia merdeka. Namun ahli antropologi Amerika, G.W. Skinner, dalam risetnya pernah memperkirakan populasi masyarakat Tionghoa di Indonesia mencapai 2.505.000 (2,5%) pada tahun 1961. Dalam sensus penduduk pada tahun 2000, ketika untuk pertama kalinya responden sensus ditanyai mengenai asal etnis mereka, hanya 1% dari jumlah keseluruhan populasi Indonesia mengaku sebagai Tionghoa. Perkiraan kasar yang dipercaya mengenai jumlah suku Tionghoa-Indonesia saat ini ialah berada di antara kisaran 4% - 5% dari seluruh jumlah populasi Indonesia.

1. Awal Kemerdekaan

Pada masa revolusi tahun 1945-an, Mayor John Lie yang menyelundupkan barang-barang ke Singapura untuk kepentingan pembiayaan Republik. Rumah Djiaw Kie Siong di Rengasdengklok, dekat Karawang, diambil-alih oleh Tentara Pembela Tanah Air (PETA), kemudian penghuninya dipindahkan agar Bung Karno dan Bung Hatta dapat beristirahat setelah "disingkirkan" dari Jakarta pada tanggal 16 Agustus 1945. Di Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang merumuskan UUD'45 terdapat 4 orang Tionghoa yaitu; Liem Koen Hian, Tan Eng Hoa, Oey Tiang Tjoe, Oey Tjong Hauw, dan di Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) terdapat 1 orang Tionghoa yaitu Drs.Yap Tjwan Bing. Liem Koen Hian yang meninggal dalam status sebagai warganegara asing, sesungguhnya ikut merancang UUD 1945. Lagu Indonesia Raya yang diciptakan oleh W.R. Supratman, pun pertama kali dipublikasikan oleh Koran Sin Po.

Dalam perjuangan fisik ada beberapa pejuang dari kalangan Tionghoa, namun nama mereka tidak banyak dicatat dan diberitakan. Salah seorang yang dikenali ialah Tony Wen, yaitu orang yang terlibat dalam penurunan bendera Belanda di Hotel Oranye Surabaya. Pada Orde Lama, terdapat beberapa menteri Republik Indonesia dari keturunan Tionghoa seperti Oei Tjoe Tat, Ong Eng Die, Siauw Giok Tjhan, dll. Bahkan Oei Tjoe Tat pernah diangkat sebagai salah satu Tangan Kanan Ir. Soekarno pada masa Kabinet Dwikora. Pada masa ini hubungan Ir. Soekarno dengan beberapa tokoh dari kalangan Tionghoa dapat dikatakan sangat

baik. Walau pada Orde Lama terdapat beberapa kebijakan politik yang diskriminatif seperti Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1959 yang melarang WNA Tionghoa untuk berdagang eceran di daerah di luar ibukota provinsi dan kabupaten. Hal ini menimbulkan dampak yang luas terhadap distribusi barang dan pada akhirnya menjadi salah satu sebab keterpurukan ekonomi menjelang tahun 1965 dan lainnya.

Selama Orde Baru dilakukan penerapan ketentuan tentang Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia, atau yang lebih populer disebut SBKRI, yang utamanya ditujukan kepada warga negara Indonesia (WNI) etnis Tionghoa beserta keturunan-keturunannya. Walaupun ketentuan ini bersifat administratif, secara esensi penerapan SBKRI sama artinya dengan upaya yang menempatkan WNI Tionghoa pada posisi status hukum WNI yang "masih dipertanyakan". Pada Orde Baru Warga keturunan Tionghoa juga dilarang berekspresi. Sejak tahun 1967, warga keturunan dianggap sebagai warga negara asing di Indonesia dan kedudukannya berada di bawah warga pribumi, yang secara tidak langsung juga menghapus hak-hak asasi mereka.

Kesenian barongsai secara terbuka, perayaan hari raya Imlek, dan pemakaian Bahasa Mandarin dilarang, meski kemudian hal ini diperjuangkan oleh komunitas Tionghoa Indonesia terutama dari komunitas pengobatan Tionghoa tradisional karena pelarangan sama sekali akan berdampak pada resep obat yang mereka buat yang hanya bisa ditulis dengan bahasa Mandarin. Mereka pergi hingga ke Mahkamah Agung dan akhirnya Jaksa Agung Indonesia waktu itu

memberi izin dengan catatan bahwa Tionghoa Indonesia berjanji tidak menghimpun kekuatan untuk memberontak dan menggulingkan pemerintahan Indonesia. Satu-satunya surat kabar berbahasa Mandarin yang diizinkan terbit adalah Harian Indonesia yang sebagian artikelnya ditulis dalam bahasa Indonesia. Harian ini dikelola dan diawasi oleh militer Indonesia dalam hal ini adalah ABRI meski beberapa orang Tionghoa Indonesia bekerja juga di sana. Agama tradisional Tionghoa dilarang. Akibatnya agama Konghucu kehilangan pengakuan pemerintah.

Pemerintah Orde Baru berdalih bahwa warga Tionghoa yang populasinya ketika itu mencapai kurang lebih 5 juta dari keseluruhan rakyat Indonesia dikhawatirkan akan menyebarkan pengaruh komunisme di Tanah Air. Padahal, kenyataan berkata bahwa kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pedagang, yang tentu bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh komunisme, yang sangat mengharamkan perdagangan dilakukan. Orang Tionghoa dijauhkan dari kehidupan politik praktis. Sebagian lagi memilih untuk menghindari dunia politik karena khawatir akan keselamatan dirinya. Pada masa akhir dari Orde Baru, terdapat peristiwa kerusuhan rasial yang merupakan peristiwa terkelam bagi masyarakat Indonesia terutama warga Tionghoa karena kerusuhan tersebut menyebabkan jatuhnya banyak korban bahkan banyak di antara mereka mengalami pelecehan seksual, penjarahan, kekerasan, dan lainnya.

C. Permukiman Tionghoa di Semarang

Pecinan di Semarang terletak di tengah kota, di selatan pasar tradisional, dan dibatasi oleh Sungai Semarang. Orang-orang Tionghoa mulai berdiam di wilayah ini sejak abad ke-17 dan pemukiman menjadi stabil sejak akhir abad ke-18. Wilayah ini menjadi padat ketika Pemerintah Hindia Belanda menerapkan sistem *Wijkenstelsel* (undang-undang larangan pemukiman) pada tahun 1841 yang mengizinkan orang-orang Tionghoa untuk tinggal hanya di wilayah Pecinan, selain di pecinan permukiman orang Tionghoa juga beraada di Simongan/Gedung Batu, dipisahkan dengan kelompok etnik yang lain (Liem, 1933:89). Ijin perjalanan diperlukan ketika mereka keluar dari Pecinan.

Oleh karena itu, Pecinan meluas ke arah utara Sungai Semarang. Sebelum dihapuskannya *Wijkenstelsel* pada tahun 1915, tidak ada satu pun orang Tionghoa yang tinggal di bagian lain di kota kecuali di Pecinan. Karena Pecinan merupakan satu-satunya tempat di mana orang-orang Tionghoa diijinkan tinggal, akibatnya menjadi sebuah wilayah yang sangat padat yang sampai saat ini orang akan sulit menemukan sepetak pun tanah kosong karena seluruh wilayah telah digunakan untuk kuil dan perumahan. Oleh karena itu, jalan-jalan tanpa pepohonan dan berdebu, wilayah yang padat, kurangnya selokan untuk saluran pembuangan limbah dan ruangan kosong mungkin merupakan karakteristik dari Pecinan di Semarang (Flieringa, 1930: 158,169).

Populasi penduduk Tionghoa di Semarang jumlahnya meningkat hampir enam kali lipat di abad ini. dari 3.957 orang pada tahun 1832 menjadi 23.974 orang pada tahun 1929. Pada tahun 1955 ada sekitar 60.000 penduduk Tionghoa atau

sepertiga dari seluruh populasi yang tinggal di Pecinan. Penduduk Tionghoa ini terbagi dalam enam kelompok bahasa menurut asal-usul mereka di Tionghoa. Pertama, kelompok *Hokian* yang datang sebelum abad ini dan kedudukan mereka beraneka ragam di semua bidang. Di antara mereka, 70% telah menjadi peranakan. Karena mereka telah tinggal di Semarang selama beberapa generasi, dan kebudayaan mereka telah teradaptasi oleh penduduk asli. Kedua, kelompok *Hakka*, yang kebanyakan berasal dari Kwantung-Mei Shien. Mereka berdagang peralatan rumah tangga di Jalan Pekojan dan Gang Pinggir. Ketiga, orang-orang *Canton* yang datang dari Canton, Maccao, dan daerah-daerah sekitarnya. Jumlah mereka sekitar 6% dan menjalankan industri kecil khususnya kayu dan furnitur di Sebandaran. Keempat, kelompok *Hokchia*, jumlah mereka 6 % dari seluruh penduduk Tionghoa. Mereka datang dari Fuching dan mereka berdagang tekstil dan tinggal di Gang Waning. Kelima, kelompok *Henghua* yang datang dari Piu Tien dan hanya sedikit jumlahnya, kurang lebih 500—600 orang. Mereka menjalankan bisnis toko sepeda dan di Depok. Keenam, kelompok *Hok Chiu*, yaitu tukang emas di Kranggan dan Gang Pinggir. Kelompok terakhir ini adalah Hupei mereka merupakan satu-satunya kelompok yang masih berbahasa mandarin. Hupei adalah para tukang gigi (Willmott, 1960: 9-12).

Pada saat orang-orang Tionghoa sudah bertempat tinggal di Semarang mulailah orang Tionghoa ini membuat rumah/toko untuk ia singgahi dan juga untuk berdagang, jikalau ia pulang ke negeri Tiongkok dan membawa barang dagangan mereka ke Semarang. Permukiman Pecinan Semarang, merupakan salah satu bentuk perwujudan dari norma dan nilai-nilai budaya kaum imigran Tionghoa

yang mendarat di Semarang. Kawasan ini memiliki tatanan yang unik, sebagai perwujudan jiwa, banyak hal-hal yang unik yang dapat ditemui di kawasan ini. Hanya sangat disayangkan kebijakan Orde Baru telah banyak menghapus keunikan akan kawasan ini. Sama halnya dengan beberapa daerah di Indonesia yang pernah disinggahi oleh orang-orang Tionghoa, seperti di Kota Jakarta, Surabaya, Malang, dan Medan, Disebut dengan nama Pekojan/Pecinan atau masyarakat pribumi menyebutnya dengan nama kampung China, satu satunya pusat kegiatan umat islam keturunan Koja yang telah ada pada masa lampau dikawasan masyarakat Koja disekitar jalan pekojan Semarang.

Nampaknya berada disebuah masjid –kunoll di jalan Petolongan, jadi terletak dijalan pekojan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar orang-orang Koja itu tidak pernah mendiami alur Pekojan secara penuh pada masa lampau. Ditambah lagi kalau diperhatikan bentuk serta bangunan dijalur pekojan yang menunjukkan gaya Tionghoa pula, dan disekitar masjid itulah tinggal penduduk keturunan Koja, meskipun tidak lagi homogen.

Permukiman/pertokoan mereka sama dengan yang lain, di kawasan permukiman Pecinan Semarang ini dengan struktur jalan yang berbentuk grid, klenteng di ujung gang, dan rumah tipe courtyard dan ruko masih bisa di jumpai di kawasan ini, walaupun jika dicermati lebih dalam, beberapa pengaruh budaya moderen dan Jawa juga sudah mulai terasa. Dari sisi penerapan fengsui, walaupun masyarakat saat ini tidak mengerti mengapa dan kenapa, tetapi jika di telusur, konsep utara-selatan, peletakan benda penangkal hawa buruk baik berupa klenteng di ujung gang, patung sepasang singa, tulisan kaligrafi *lilian tui*, gambar

patung penjaga pintu dan pewarnaan merupakan beberapa contoh dari penerapan ilmu Feng Shui yang sampai saat ini masih mereka jalankan. Terkait dengan penerapan sistem simbol, tidak ada perbedaan dengan negeri asal, mengingat bahan dan pemahat langsung didatangkan dari China.



Gambar 1. Peta Kawasan Pecinan Semarang

Potensi yang dimiliki oleh kawasan pecinaan ini antara lain yaitu:

1. Merupakan kawasan hunian sekaligus kawasan perdagangan sehingga terjadi kelangsungan hidup selama 24 jam
2. Memiliki bangunan rumah rumah tinggal berasitektur Cina rumah rumah tinggal berasitektur cina tersebut dapat dikelompokkan menjadi 10 tipe.
3. Memiliki pasar tradisional dengan citra pasar tradisional China.
4. Memiliki sosial kemasyarakatan yang berlatar budaya Cina (Wijanarka, 2007: 30)

Selain itu tuntutan perkembangan aktivitas perekonomian juga semakin mendesak ruang-ruang tradisional yang didesain oleh masyarakat. Upaya revitalisasi kawasan juga lebih banyak menggunakan teori yang hanya didasarkan pada tradisi disain tingkat tinggi (hight-design traditions) dengan teori-teori yang menitik beratkan pada hasil pekerjaan perencana dan perancang kota yang lelah banyak mengabaikan lingkungan-lingkungan yang didesain oleh rakyat biasa atau tradisi populer masyarakat. Kondisi ini tentu menyebabkan makin kaburnya karakter budaya dan ruang tradisional pada permukiman Pecinan Semarang. Sebelum kedatangan orang belanda ke indonesia orang Tionghoa di Indonesia terlebih dahulu sudah hidup damai dengan penduduk setempat, mereka hidup membaaur saling membawa budaya masing-masing. Orang Tionghoa ini hidup dengan berdagang, bertani dan menjadi tukang, pada umumnya mereka tidak membawa istri dari Tiongkok dan menikah dengan perempuan pribumi sehingga lahirlah keturunan campuran yang biasa disebut peranakan dan yang telah menjadi orang Indonesia (Benny G Setiono, 2002: 53).

1. Sarikat Dagang Islam

Sarekat Dagang Islam merupakan organisasi pertama yang lahir di Indonesia, pada awalnya Organisasi Sarekat Islam yang dibentuk oleh Haji Samanhudi ini merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Islam yang menentang masuknya pedagang asing yang ingin menguasai ekonomi rakyat. Pada tahun 1912 berkat keadaan politik dan sosial pada masa tersebut HOS Tjokroaminoto menggalas

SDI untuk mengubah nama dan bermetamorfosis menjadi organisasi pergerakan yang hingga sekarang disebut Syarikat Islam, Hos Tjokroaminoto mengubah yuridiksi SDI lebih luas yang dulunya hanya mencakupi permasalahan sosial dan ekonomi. kearah politik dan Agama untuk menyumbangkan semangat perjuangan islam dalam semangat juang rakyat terhadap kolonialisme dan imperialisme pada masa itu.

Organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI) pada awalnya merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Islam. Organisasi ini dirintis oleh Haji Samanhudi di Surakarta pada 16 Oktober 1905, dengan tujuan awal untuk menghimpun para pedagang pribumi Muslim agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang besar asing (Khususnya Tionghoa). Pada masa itu, pedagang-pedagang keturunan Tionghoa tersebut telah lebih maju usahanya dan memiliki hak dan status yang lebih tinggi dari pada penduduk Hindia Belanda lainnya.

Berikut Latar belakang ekonomi berdirinya Sarekat Islam:

- Perlawanan terhadap para pedagang perantara (penyalur) oleh orang Tionghoa.
- Isyarat pada umat Islam bahwa telah tiba waktunya untuk menunjukkan kekuatannya
- Membuat front melawan semua penghinaan terhadap rakyat bumi putera.

Pada tahun 1912 SI berhasil membuka cabangnya di Semarang, SI Semarang menurut De Vogel, merupakan gerakan SI yang terbesar di Jawa Tengah, SI Semarang berhasil menarik simpati penduduk bumi putra untuk masuk menjadidi

anggotanya terutama dari kalangan pedagang kecil seperti pedagang tahu, kacang, roti, dan bakmi. Semenjak tahun berdirinya SI Semarang setiap tahun anggotanya semakin meningkat, SI Semarang telah diakui badan hukum pada 25 Juni 1915. Sejak dikukuhnya sebagai badan hukum para pengurus dibawah kepemimpinan R. Soedjono, giat mengadakan rapat popaganda ke daerah daerah seperti Jomblang, Lemah Gempal, Kampung Melayu, Kampung Batik, dan Genuk. Meskipun SI Semarang mempunyai anggota yang banyak belum memperlihatkan kegiatan politiknya yang dianggap berarti oleh pemerintah kolonial(Shokheh, 2008: 142-151).

2. Tionghoa Islam

Pada awal tahun abad ke-15, Tiongkok telah mengirimkan beberapa ekspedisi laut ke berbagai penjuru dunia termasuk salah satu tokoh angkatan laut Tiongkok yang terkenal adalah laksamana Cheng Hoo yang misi nya adalah perdamaian dan kesejahteraan. Hendaklah Cheng Hoo melakukan pelayaran keseluruh samudera ini dan sampailah di Semarang sekitar abad ke-15 ini, Sampai sekarang peninggalan laksamana Cheng Hoo masih diabadikan oleh masyarakat kota Semarang yaitu dengan nama Klenteng Gedung Batu/ Sam Po Kong, Dinamakan kelenteng gedung batu karena bangunan ini dulunya berbentuk gua besar dibawah sebuah Gunung Batu. Bukit batu ini konon kabarnya merupakan tempat bersandarnya kapal Cheng Ho seorang panglima dari Kerajaan di Tiongkok yang juga adalah seorang penganut agama islam tidak hanya mengarungi samudera saja laksamana Cheng Hoo ini juga menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.

Pada tahun 1950 Haji Abdul Karim Oei Tjing Hien, kelahiran Bengkulu yang pada tahun 1930 telah menjadi Konsul Muhamadiyah untuk daerah Sumatera Selatan. Kho Guan Tjin mendirikan organisasi dakwah pula dengan nama Persatuan Muslim Tionghoa (PMT), di Jakarta. Pada tahun 1954, kedua Organisasi dakwah itu difusikan. Namun perjalanannya, organisasi ini bubar karena berbeda pandangan menjelang pemilihan umum pertama tahun 1955. Pada awal tahun 1972, Kejaksaan Agung RI dengan alasan bahwa agama Islam adalah agama universal, menganggap PITI tidak selayaknya ada, tidak ada Islam Tionghoa atau Islam-Islam lainnya. Maka pada tanggal 15 Desember 1972, Dewan Pimpinan Pusat PITI memutuskan untuk melakukan perubahan organisasi menjadi Pembina Iman Tauhid Islam.

Pertumbuhan Muslim Tionghoa di Indonesia semakin pesat, khususnya di Jakarta, Surabaya, dan Semarang, 24 Desember 1972 merupakan awal berdirinya PITI Semarang dan berkembang menjadi organisasi dakwah dalam mengislamkan etnis Tionghoa di Kota Semarang, PITI memberikan sumbangsih besar terhadap muslim Tionghoa Semarang demi terbentuknya kepribadian masyarakat yang Islami, terutama pada etnis Tionghoa. PITI sebagai gerakan dakwah dikalangan etnis Tionghoa. Perjuangan alm Haji Karim Oei dkk, dilanjutkan generasi alm H Yunus dkk hendaklah kita jaga dan lestarikan sebagai amal jariyah para pendahulu kita. Bung Karno mengatakan jangan sekali sekali melupakan sejarah. Al-Qur'an pun mengingatkan kita, janganlah kalian melupakan kebaikan orang lain pada kalian. PITI Semarang dimana anggota nya sebagian besar dari warga etnis Tionghoa yang beragama Islam, masih merupakan

cabang dari PITI pusat yang berkedudukan di Jakarta. Hanya saja hingga sekarang untuk PITI belum ada perubahan dan penyesuaian dalam hal itu sekiranya mudah diperoleh dari cabang PITI, diseluruh Indonesia.

PITI cabang kota Semarang dalam masalah pertumbuhan dan perkembangan ternyata mempunyai sejarah tersendiri, sekitar tahun 1967-1968 pernah terbentuk kelompok islam Tionghoa. Kendati pada waktu itu belum mempunyai nama yang resmi, kelompok ini hanya saja berjalan dengan tujuan mengembangkan amaliyah-amaliyah terhadap ajaran agama Islam dikalangan warga negara indonesia keturunan tionghoa khususnya di Semarang, dengan bertempat di sebuah ruangan yang sangat sederhana di kompleks perkampungan Tionghoa atau Pecinan tempatnya di Masjid menyanan daerah Jalan Beteng, yang sekarang keadaanya sudah diperbaiki. Motif dari pribumi Tionghoa Semarang memeluk islam tidaklah berbeda satu dengan yang lainnya, kebanyakan karena lingkungan pergaulan, baik dari teman sepermainan teman sekolah atau rekan bisnis mereka, disamping itu mereka mendapatkan informasi tentang ke-Islam-an dari buku buku yang banyak tersedia hidayah atau petunjuk Allah SWT merupakan faktor penentu paling kuat yang menuntun mereka memilih Islam sebagai agamanya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Perkembangan agama Islam dikalangan etnis Tionghoa Semarang, dapat diperoleh kesimpulan bahwa, Organisasi PITI didirikan pada tahun 1961 di Jakarta, untuk mempererat tali silaturahmi antara etnis Tionghoa Muslim pada khususnya. Semua orang dapat bergabung dalam Organisasi PITI meskipun bukan dari etnis Tionghoa itu sendiri. Pada kehidupan sehari-hari realitasnya orang etnis Tionghoa atau China itu tidak diakui oleh masyarakat pribumi, karena mungkin Orang Tionghoa atau China tidak ada yang Muslim, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan Allah menurunkan hidayah pada mereka semakin banyak dari etnis Tionghoa dan China yang muslim, organisasi PITI berusaha mengarahkan untuk mengajak kepada anggota keluarganya yang sudah Muslim maupun belum Muslim untuk saling toleransi antar-umat beragama yang sesuai “rahmatil lil ‘alamin”.

Sebelum masyarakat Tionghoa Islam Semarang membuat organisasinya untuk mengumpulkan saudara-saudara mereka yang menganut agama Islam, masyarakat pribumi Indonesia khususnya di Semarang terlebih dahulu membuat organisasi Islam yaitu SI (Sarikat Islam) Organisasi ini dirintis oleh Haji Samanhudi di Surakarta pada 16 Oktober 1905, dengan tujuan awal untuk menghimpun para pedagang pribumi Muslim agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang besar asing (Khususnya Tionghoa).

Pada 24 Desember 1972 terbentuknya PITI Semarang yang diketuai oleh Gautama Setiadi, tahun ke tahun semakin berkembang menjadi organisasi dakwah dalam mengislamkan etnis Tionghoa di Kota Semarang. PITI Semarang juga memberikan kesempatan bagi masyarakat umum maupun masyarakat Tionghoa Islam Semarang untuk bisa bergabung kedalam organisasi ini. Untuk mengembangkan organisasinya, PITI Semarang mempunyai tujuan yaitu mempunyai kegiatan-kegiatan setiap tahunnya, seperti pada bulan Ramadhan menggelar shalat tarawih bersama, memberikan dakwah Islam dikalangan etnis Tionghoa Semarang, untuk mewujudkan kesatuan negara republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45.

Sesuatu yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Islam dalam mengislamkan etnis Tionghoa Semarang, seperti hal layaknya agama yang ada di Indonesia untuk masuk Islam yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, dengan meyakini diri sendiri dari dalam hati untuk bisa memilih Islam sebagai agama yang dianutnya, Setelah memilih Islam mereka berkehendak untuk mengganti nama Tionghoa mereka dengan nama ke Indonesiaannya/pribumi agar mereka lebih dikenal oleh masyarakat luas umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Salim. 2006. *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*, Semarang: Unnes, Tiara Wacana.
- Budiman, Amen. 1979. *Masyarakat Islam Tionghoa Diindonesia*, Semarang: Tanjung sari.
- BPS kota Semarang dalam angka 1999. 1999. Semarang: BPS pusat Jawa Tengah.
- Dermawan, Agus. www. Tempo.co dikutip 19 Maret 2016.
- Dyayadi, 2008. *Mengapa Etnis Tionghoa Memilih Islam?* Yogyakarta: Lingkar Dakwah.
- Fleringa, 1930. *Merawat perumahan rakyat di kota kota di Hindia Belanda terutama di Semarang*, s'Hague: Martinus Nijhoff.
- Graff, H.J de dkk. 1998. *Cina Muslim” di Jawa Abad XV dan XVI” Antara Historis dan Mitos*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Haan, DR.F.De. 1935 *Oud Batavia*. Bandung: A. C NIX & CO.
- Hoon, Hum Sin. 2012. *Memenangkan Persaingan Cara Cheng Ho*, Jakarta: Kompas.
- Hidayat. 1984. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, Bandung: Tarsito.
- Jahja, H Junus. 2002. *Peranakan Idealis (Dari Lie Eng Hok sampai Teguh Karya)* Jakarta: (Kepustakaan Pupoler Gramedia).
-, 1982. *Kisah-kisah Saudara Baru*. Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah.

- Justin, Suhandinata SE. 2010. *WNI keturunan tionghoa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1990. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Liem, Joe Thian. 2004. *Riwayat Semarang*, Jakarta: Hasta Wahana.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Waktu Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiono, Benny G. 2002. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Sumanto, Al-Qurtuby. 2003. *Arus Cina-Islam Jawa, Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Abad XV&XVI*. Jakarta: Inspeal dan Inti.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa "kasus Indonesia"* Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
-, 1984. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: PT Graffiti Pers.
- Shokheh, Mukhamad. 2008. *Dakawh Islam dan Misi Katolik Di Semarang 1894-1942*. Semarang: UNNES Press.
- Sjamsudin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

- Tan, Swi Ling. 2010. *G30S 1965 Perang Dingin & Kehancuran Nasionalisme “pemikiran cina jelata korban orba”* Jakarta: Komunitas Bambu.
- Teguh, Setiawan. 2012. *Cina Muslim dan runtuhnya Republik Bisnis*. Jakarta: Republika.
- Ulfi, Basuki Imran. 2006. *Selayang Pandang Kota Semarang*. Semarang: Kantor Informasi Dan Komunikasi Kota Semarang.
- Vasanty, Puspa. 2004. *kebudayaan Orang Tionghoa di indonesia, dalam kemanusiaan dan kebudayaan di indonesia* (ed. Koentjaraningrat). Jakarta: Djambatan.
- Wasino. 2006. *WONG JAWA DAN WONG CINA. Liku-liku Hubungan Sosial antara Etnis Tionghoa dengan Jawa di Solo tahun 1911-1998*. Semarang: UNNES Press.
-, 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.
- Walter, Fairservis. 2009. *Asal-usul Peradaban Orang-orang Jawa dan Tionghoa*. Surabaya: Selasar Surabaya Publishing.
- Wijanarka. 2007. *Semarang Tempo Dulu*. Yogyakarta: Ombak.
- Willmott, Donald Earl. 1960. *The Chinese of Semarang: A Changing Minority in Indonesia*. Ithaca New York: Cornell University Press.
- Yuanzhi. Kong. 2000. *Muslim Tionghoa Cheng Ho*. Jakarta: PPO
- Yulianti, Dewi. 2009. *Menuju Kota Industri, Semarang Pada era Kolonial*. Semarang: UNDIP Press.
- Karya Ilmiah dan Majalah
- Cahyono, Indra. 2011. *Upaya Masyarakat Etnis Tionghoa Dalam Melestarikan*

Tradisi Cap Go Meh Di Pecinan Semarang, Semarang.

Daya, Burhanudin. 2000. Etnis Tionghoa dan Perkembangan Islam di Indonesia.

(Seminar Nasioanal Tentang Islam, etnis Tionghoa dan Integrasi Bangsa)

Yogyakarta.

Majalah Dwi Bulanan Komunitas Muslim Tionghoa (Cheng Hoo) edisi Febuari-

April 2016.

Satriyana, Ranggi. 2016. *Relasi Dagang Etnis Arab dan Etnis Tionghoa di*

Semarang. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Perpustakaan Pusat

UGM. Tesis.

Shobichin, Inza. 2011. *Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa Di Persatuan*

Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang. IAIN Walisongo, Semarang.

Syafi'i, A Rian. 2000. Muslim Cina di Jawa Abad XV Dalam Catatan

Manggaradja Onggang Parlindungan. Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN

Sunan Kalijaga.

Wahyudi, Johan. 2010. *Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang*

1986-2007). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wirawan, I Gusti Made Arya Suta. 2012. *(Pergaulatan Komunitas Tionghoa*

Hindu Antara Identitas dan Integritas). Depok: Universitas Indonesia.

Winarti, Eka. 2003. *Sejarah Pergerakan PITI Pembinaan Iman Tauhid Islam*

Dalam Pembauran Pribumi dan non Pribumi di Palembang Tahun 1970-

2003. Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga.